

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI PERAH MENUJU PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS SUSU DI KABUPATEN BANYUMAS

Novie Andri Setianto*, Nunung Noor Hidayat, Yusuf Subagyo, Rahayu Widiyanti

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Korespondensi email: novie.setianto@unsoed.ac.id

Abstrak. Kabupaten Banyumas masih potensial untuk pengembangan peternakan sapi perah. Artikel ini disusun untuk mengetahui location quotient (LQ) kecamatan yang ada di kabupaten Banyumas untuk dapat menentukan lokasi basis pengembangan. Metode penelitian menggunakan telusur data sekunder dan analisis LQ. Lima kecamatan yang memiliki potensi terbaik yakni kecamatan Pekuncen, Baturraden, Cilongok, Sumbang, dan kecamatan Gumelar. Sedangkan strategi pengembangan ditekankan pada strategi ofensif yang dibahas dalam artikel.

Kata kunci: Sapi perah, agribisnis, potensi, location quotient, strategi pengembangan

Abstract. Banyumas Regency is still potential for the development of dairy farming. This article is structured to find out the location of the district quotient (LQ) in Banyumas Regency to determine the location of the development base. The research method uses secondary data search and LQ analysis. Five sub-districts that have the best potential are Pekuncen, Baturraden, Cilongok, Sumbang, and Gumelar sub-districts. The development strategy is emphasized on the offensive strategy and further discussed in the article.

Keywords: dairy cows, agribusiness, potential, location quotient, development strategies

PENDAHULUAN

Peningkatan produktivitas susu sapi di Indonesia menjadi prioritas karena permintaan konsumen terhadap susu sapi yang tinggi. Pertumbuhan penduduk, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan semakin baiknya tingkat pendidikan masyarakat mendorong peningkatan permintaan susu sebagai salah satu pangan sumber protein hewani. Gizi pada susu sapi bermanfaat untuk menjaga kesehatan, meningkatkan pertumbuhan dan menambah kecerdasan pada otak. Begitu pentingnya susu sapi, sehingga kebutuhan akan susu sapi di masyarakat dirasa mutlak untuk membangun Indonesia dengan SDM (Sumber Daya Manusia) yang sehat dan cerdas.

Dari sisi hulu, secara nasional produksi susu dalam negeri baru bahkan belum mampu melampaui 20 persen dari kebutuhan. Publikasi BPS (2019) menduga kebutuhan susu tahun 2020 mencapai 6,6 juta ton, sedangkan produksi nasional tahun 2019 baru mendekati 1 juta ton. Dari sisi hilir, Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumen susu yang rendah. Data BPS tahun 2017 menyebutkan konsumsi susu di Indonesia baru sekitar 16,5 kg/orang/tahun. Angka konsumsi susu tersebut lebih rendah dari Brunei Darussalam yang mencapai 129,1 liter, Malaysia dengan 50,9 liter, Singapura sebanyak 46,1 liter, dan bahkan masih jauh lebih sedikit dibandingkan

dari Vietnam yang berada di angka 20,1 liter susu/kapita/tahun. Bahkan dengan konsumsi susu yang masih rendah tersebut, produksi susu nasional baru akan mampu menyediakan sekitar 20 persen dari total kebutuhan.

Permintaan susu diprediksi akan terus meningkat yang didorong oleh penambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat. Data BPS 2019 menunjukkan populasi penduduk di Indonesia sebesar 268 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,15 persen. Artinya, jumlah kelahiran sekitar 3 juta per tahun. Semakin bertambahnya populasi, terutama balita memicu peningkatan kebutuhan susu. Selain itu, dari sisi ekonomi angka pertumbuhan ekonomi nasional dipatok sekitar 5 persen dengan pendapatan per kapita tahun 2019 sebesar Rp 59,1 juta juga akan meningkatkan daya beli susu masyarakat yang berdampak terhadap semakin meningkatnya kebutuhan susu.

Permentan Penghapusan Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Penyediaan dan Pembelian Susu menghapuskan kewajiban industri pengolahan susu (IPS) bermitra dengan peternak. Hal ini berdampak pada melonjaknya impor komoditas susu. Menurut data Badan Pusat Statistik impor komoditas susu mencapai US\$55 juta pada Agustus 2018 atau melompat 73,3% dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar US\$31,7 juta.

Ketimpangan antara penawaran dan permintaan, dan adanya celah impor bagi industri pengolahan susu memaksa usaha peternakan sapi perah dalam skala kecil harus mampu meningkatkan kinerja dan produktivitasnya. Artikel ini bertujuan mendiskusikan potensi usaha peternakan sapi perah yang ada di Kabupaten Banyumas beserta alternatif strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode survey dengan data sekunder sebagai data utama. Sumber data yang digunakan antara lain dari publikasi BPS, Dinas Perikanan dan Peternakan, Bapedalitbang Kabupaten Banyumas, dan publikasi online Pemkab Banyumas dalam "Simda Ekonomi Hijau (2019)" di <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/>. Data yang diperoleh dianalisis untuk menghitung Location Quotient (LQ) dengan rumus sebagai berikut:

Location Quotient (LQ)

$$LQ \text{ Produksi} = \frac{\sum \text{sapi perah kecamatan} / \sum \text{sapi perah kabupaten}}{\sum \text{seluruh ternak kecamatan} / \sum \text{seluruh ternak kabupaten}}$$

$$LQ\ HMT = \frac{\frac{\sum HMT\ kecamatan}{\sum\ seluruh\ lahan\ kecamatan}}{\frac{\sum HMT\ kabupaten}{\sum\ seluruh\ lahan\ kabupaten}}$$

Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari atau sama dengan satu (≥ 1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila LQ suatu sektor kurang dari satu (<1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa daya dukung yang perlu diperhatikan terkait potensi sapi perah adalah existing condition dari perkembangan populasi sapi perah, produksi susu, keberhasilan IB, dan ketinggian tempat. Sapi perah di Kabupaten Banyumas hanya terkonsentrasi di beberapa kecamatan dengan populasi terbesar di Kecamatan Baturraden (Tabel 1). Tingginya populasi di Kecamatan Baturraden karena adanya Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul - Hijauan Pakan Ternak (BBPTU-HPT).

Tabel 1. Populasi Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (ekor)

No	Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Lumbir	3	-	-	-	-	-
2	Wangon	28	10	7	10	18	34
3	Jatilawang	13	-	-	-	-	-
4	Kalibagor	1	2	-	-	-	-
5	Banyumas	2	-	-	-	-	-
6	Patikraja	1	-	-	-	5	-
7	Ajibarang	8	-	-	-	-	-
8	Gumelar	-	1	1	1	2	-
9	Pekuncen	362	363	386	386	365	394
10	Cilongok	231	175	200	206	30	81
11	Karanglewas	24	62	68	64	56	78
12	Kedungbanteng	32	25	16	28	48	49
13	Baturaden	1352	1440	1756	2347	1567	1464
14	Sumbang	113	147	115	108	113	145
15	Kembaran	12	-	-	-	-	-
16	Pwt Selatan	3	-	-	-	-	-
17	Purwokerto Utara	28	25	21	22	22	34

Sumber data: Simda Ekonomi Hijau Kabupaten Banyumas (2019)

Daya dukung berikutnya terkait dengan sapi perah adalah produksi susu. Simda Ekonomi Hijau Kabupaten Banyumas menyediakan data tentang perkembangan produksi susu dari tahun

2013 – 2018. Kecamatan yang menghasilkan susu mengindikasikan tersedianya peternak yang memiliki keterampilan memelihara ternak perah. Hal tersebut merupakan potensi yang patut diperhitungkan ketika menyusun pemetaan wilayah pengembangan sapi perah. Data tentang perkembangan keberhasilan IB dan produksi susu disajikan pada Tabel 2.

Sapi perah yang dibudidayakan di Kabupaten Banyumas adalah Sapi Peranakan Friesian Holstein yang lebih sesuai untuk hidup dan berkembang di daerah dingin. Oleh karena itu, ketinggian wilayah patut diperhitungkan dalam penentuan potensi wilayah pengembangan sapi perah. Terdapat 5 (lima) kecamatan yang rata-rata ketinggiannya lebih dari 200 meter dpl, yakni Kecamatan Gumelar, Sumbang, Cilongok, Pekuncen, dan Kecamatan Baturraden.

Tabel 2. Produksi Susu di Kabupaten Banyumas (liter)

Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Wangon	-	-	12,564	-	-	28,717
Gumelar	-	-	1 795	-	-	-
Pekuncen	530,049	534,317	692 806	667,678	714,530	610,234
Cilongok	331,471	256,623	358,967	353,582	400,434	78,971
Karanglewas	36,660	79,431	122,049	93,331	140,183	73,587
Kedungbanteng	48,881	35,133	28,717	50,255	97,107	21,538
Baturraden	1,739,842	1,801,067	3,151,727	3,833,763	3,927,466	1,986,291
Sumbang	140,532	200,105	206,406	161,535	208,387	193,839
Pwt Timur	-	-	-	-	-	540,237
Pwt Utara	41	29,023	37,691	32,078	32,078	39,486

Sumber data: Simda Ekonomi Hijau Kabupaten Banyumas (2019)

Analisis LQ merupakan model statistik yang menggunakan karakteristik suatu sektor untuk menentukan spesialisasi suatu daerah pada sektor tertentu. Suatu daerah akan diketahui apakah sektor itu menduduki sektor basis atau sektor non basis. Kriteria konsentrasi populasi sering digunakan dalam pemilihan daerah potensial untuk pengembangan ternak sapi perah (Santosa, 2013). Hasil analisis LQ sapi perah di kabupaten Banyumas disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui 5 (lima) kecamatan yang memiliki daya dukung tertinggi untuk pengembangan sapi perah, yakni Kecamatan Pekuncen, Baturraden, Cilongok, Sumbang, dan Kecamatan Gumelar. Secara umum, kabupaten Banyumas memiliki potensi yang cukup baik dalam upaya untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Jawa Tengah (2019) dalam Road Map pengembangan sapi perah menempatkan Kabupaten Banyumas dalam kategori satu wilayah pengembangan bersama dengan kabupaten Boyolali, Klaten, dan Kota Semarang. Wilayah pengembangan kategori satu artinya memiliki skor

$LQ > 1$ dan $KPPTR (E) > 0$. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) digunakan sebagai penentu prioritas pengembangan berdasarkan ketersediaan lahan hijauan makanan ternak dan tenaga kerja (Dirjen Peternakan, 1998). KPPTR positif menandakan daya dukung hijauan di wilayah tersebut masih mampu untuk menyediakan pakan bagi ternak.

Tabel 3. Nilai LQ Sapi Perah di Tiap Kecamatan

Kecamatan	LQ Sapi Perah	Ranking
Wangon	0,14	Non basis
Patikraja	0,06	Non basis
Gumelar	0,01	Non basis
Pekuncen	3,21	3
Cilongok	2,12	4
Karanglewas	1,05	5
Kedungbanteng	0,96	Non basis
Baturaden	16,23	1
Sumbang	0,78	Non basis
Pwt Utara	6,38	2
Kab Banyumas	1,15	

Sumber: data sekunder diolah

Beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan dalam menentukan daya dukung wilayah untuk pengembangan sapi perah antara lain:

1. Aspek kelembagaan, terutama keberadaan BBPTU-HPT di Kecamatan Baturraden yang memiliki populasi lebih dari 1000 ekor sapi perah. Selain itu juga keberadaan unit pembibitan sapi perah di Menggala, Desa Karangtengah, Kecamatan Cilongok.
2. Aspek Teknis, terutama terkait ketinggian wilayah di atas permukaan laut. Sapi perah PFH lebih cocok dikembangkan di daerah yang lebih dingin, sehingga ketinggian lokasi menjadi salah satu pertimbangan. Dukungan IB juga menjadi aspek yang patut diperhitungkan karena tanpa kelahiran tidak akan menghasilkan pedet maupun susu.
3. Aspek Pasar dan Pemasaran, mencakup produksi susu serta akses ke Industri Pengolahan Susu. Di Kabupaten Banyumas terdapat 2 koperasi susu yakni Koperasi Pesat di Kecamatan Karanglewas dan Kokarnaba milik BBPTU-HPT di Kecamatan Baturraden.
4. Aspek Sosial dan SDM, mencakup ketersediaan SDM yang memiliki keterampilan memelihara sapi perah. LQ Produksi dapat dijadikan pendekatan untuk mengestimasi aspek ini.

Perhitungan daya dukung wilayah di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas untuk pengembangan sapi perah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peringkat Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Perah

Kecamatan	Prod Susu	Ranking IB	dpl >200	LQ Rank	LQ Rumput	Total	Peringkat
Pekuncen	26	21	23	25	19	114	1
Baturraden	27		25	26	27	105	2
Cilongok	25		24	24	26	99	3
Sumbang	24	27	26	21		98	4
Gumelar	0	17	27	18	18	80	5
Kedung Banteng	22	23		22	13	80	6
Karanglewas	23			23	8	54	7
Purwokerto Utara	21			27		48	8
Somagede	0	22			24	46	9
Kembaran	0	26			17	43	10

Berdasarkan Tabel 4, diketahui 5 (lima) kecamatan yang memiliki daya dukung tertinggi untuk pengembangan sapi perah, yakni Kecamatan Pekuncen, Baturraden, Cilongok, Sumbang, dan Kecamatan Gumelar. Secara umum, kabupaten Banyumas memiliki potensi yang cukup baik dalam upaya untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Jawa Tengah (2019) dalam Road Map pengembangan sapi perah menempatkan Kabupaten Banyumas dalam kategori satu wilayah pengembangan bersama dengan kabupaten Boyolali, Klaten, dan Kota Semarang. Wilayah pengembangan kategori satu artinya memiliki skor $LQ > 1$ dan $KPPTR (E) > 0$. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) digunakan sebagai penentu prioritas pengembangan berdasarkan ketersediaan lahan hijau makanan ternak dan tenaga kerja (Dirjen Peternakan, 1998). KPPTR positif menandakan daya dukung hijau di wilayah tersebut masih mampu untuk menyediakan pakan bagi ternak.

Dibandingkan dengan kabupaten lain dalam satu klaster kategori satu, Kabupaten Banyumas memiliki beberapa keunggulan kompetitif, yakni:

1. Keberadaan BBPTU-HPT Baturraden di Kecamatan Baturraden. BBPTU-HPT memiliki jumlah sapi perah yang cukup banyak, dengan kualitas bibit yang baik, dan produksi susu yang relatif tinggi. BBPTU-HPT menyediakan bibit sapi perah berkualitas genetik tinggi.

Keberadaan Fakultas Peternakan Unsoed berlokasi di Kecamatan Purwokerto Utara, memiliki program studi D3 sampai S3 Peternakan merupakan asset yang mampu menyediakan sumberdaya manusia tenaga ahli di bidang peternakan baik terkait breeding, feeding, management, serta sosial ekonomi.

Kedua keunggulan tersebut dapat digunakan sebagai kekuatan dalam menyusun strategi pengembangan agribisnis susu di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan analisis SWOT pengembangan sapi perah di kabupaten Banyumas masuk dalam kuadran I, yakni menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa strategi pengembangan yang dapat direkomendasikan di Kabupaten Banyumas antara lain:

1. Peningkatan carrying capacity hijauan pada wilayah pengembangan sapi perah. Hijauan mutlak dibutuhkan dalam upaya peningkatan skala usaha. Pembatas utama jumlah kepemilikan ternak per peternakan adalah ketersediaan hijauan. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan pemanfaatan lahan-lahan non produktif untuk penanaman rumput unggul maupun legume.
2. Peningkatan kinerja reproduksi induk baik S/C, CR, maupun CI. Perbaikan kinerja reproduksi harus dilakukan secara terkoordinasi antara peternak, inseminator, dan Dinas Perikanan dan Peternakan. Peternak dapat melakukan perbaikan manajemen reproduksi, inseminator dan dinas dengan menjamin kualitas dan ketersediaan pelayanan IB yang berkualitas dan tepat waktu.
3. Perbaikan good milking practices untuk menjamin kualitas susu yang dihasilkan.
4. Peningkatan diversity of income peternak. Pendapatan dari selain penjualan susu dapat dioptimalkan. Pendapatan alternatif dapat dari penjualan susu, pupuk, pedet, ternak afkir, maupun dengan melakukan pengolahan susu menjadi beberapa produk yang memiliki nilai tambah dan nilai jual lebih tinggi. Pendapatan juga dapat diperoleh dengan memberikan jasa. Edu-wisata susu merupakan alternatif memperoleh pendapatan bagi peternak. Syaratnya tentunya adalah peternak berkolaborasi dengan peternak lain, dengan kelompok sadar wisata di desa, dengan sekolah, atau bahkan dengan agen wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Banyumas ditinjau dari ketersediaan hijauan dan indeks LQ merupakan wilayah potensial dan masih memungkinkan untuk pengembangan sapi perah. Lima kecamatan terpilih memiliki potensi paling baik, yakni kecamatan Pekuncen, Baturraden, Cilongok, Sumbang, dan kecamatan Gumelar. Strategi yang dapat dilakukan bersifat ofensif dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meningkatkan carrying capacity, perbaikan kinerja reproduksi, perbaikan good milking practices, dan membuka sumber pendapatan alternatif non-susu bagi peternak melalui eduwisata susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapedalitbang Kabupaten Banyumas. 2018. Pemetaan Potensi Wilayah Peternakan di Kabupaten Banyumas. Bapedalitbang Banyumas dan Fakultas Peternakan Unsoed. Purwokerto.
- BPS. 2018. Populasi Ternak Jawa Tengah. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Semarang.
- BPS. 2019. Populasi Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Propinsi Jawa Tengah. 2020. Road Map Pengembangan Sapi Perah Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Laporan Tahunan 2017. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta. http://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/File/laporan_tahunan_Tahunan_2017.pdf?time=1539835524632.
- Santosa, S. I., A. Setiadi, dan R. Wulandari. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan. 37(2):125-135.
- Simda Ekonomi Hijau Kabupaten Banyumas. 2019. Diakses Juni 2020. Laman <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/>.